

Interaksi Sosial Sehari-Hari Peserta Didik Kelas 5 Dalam Membangun Perkembangan Sosial di Sekolah Dasar Negeri 1 Kedungdawa

Nurkholis¹, Amalia Prihasti², Resti Handayani³, Sekar Nindi Cantika⁴

^{1,2,3,4}Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Muhammadiyah Cirebon, Jl. Fatahillah, Watubelah, Kec. Sumber, Kab. Cirebon

Coresponden E-mail; nurkholis@umc.ac.id.

Abstrak

Perkembangan sosial merupakan aspek penting dalam pembentukan keterampilan sosial peserta didik di lingkungan kelas. Namun, masih terdapat peserta didik yang mengalami hambatan dalam menjalin interaksi sosial dan beradaptasi dengan teman sekelasnya. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana interaksi sosial mendukung perkembangan sosial peserta didik di dalam kelas 5 di SD Negeri 1 Kedungdawa. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data diperoleh dari sumber primer berupa hasil wawancara langsung dan observasi terhadap peserta didik dan wali kelas, serta sumber sekunder berupa dokumentasi pendukung. Analisis data dilakukan secara deskriptif melalui proses reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Subjek penelitian terdiri dari peserta didik kelas 5 dan wali kelas. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar peserta didik memiliki kemampuan berinteraksi dengan baik, mampu bekerja sama dalam kelompok, serta menunjukkan sikap empati dan toleransi di lingkungan kelas. Interaksi sosial yang terbagun dengan baik menjadi bagian penting dalam mendukung perkembangan sosial mereka di sekolah.

Kata Kunci: Interaksi Sosial; Perkembangan Sosial; Peserta Didik

Abstract

Social development is an important aspect in the formation of learners' social skills in the classroom environment. However, there are still learners who experience barriers in establishing social interaction and adapting to their classmates. This study aims to describe how social interaction supports learners' social development in grade 5 at SD Negeri 1 Kedungdawa. The method used is descriptive qualitative with data collection techniques in the form of observation, interviews, and documentation. Data were obtained from primary sources in the form of direct interviews and observations of students and homeroom teachers, as well as secondary sources in the form of supporting documentation. Data analysis was carried out descriptively through the process of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The research subjects consisted of 5th grade students and homeroom teachers. The results showed that most students have the ability to interact well, are able to work together in groups, and show empathy and tolerance in the classroom environment. Well-developed social interactions are an important part of supporting their social development at school.

Keywords: Social interaction, social development, learners

Pendahuluan

Interaksi sosial memiliki peranan penting dalam mendukung perkembangan sosial peserta didik di lingkungan kelas. Melalui interaksi dengan teman sekelas, guru, dan lingkungan sekolah, peserta didik belajar mengenal aturan sosial, mengungkapkan pendapat, memahami emosi orang lain, serta membangun sikap kerja sama dan rasa empati (Viandari & Susilawati, 2019). Pada fase kelas 5, peserta didik berada pada tahap perkembangan sosial yang semakin

kompleks, di mana mereka mulai menunjukkan kemandirian, mampu bekerja sama, dan belajar mengelola konflik secara mandiri (Santrock, 2004; Aniswita, 2020).

Perkembangan sosial bukanlah proses yang terjadi secara langsung, melainkan merupakan tahapan yang saling berkaitan dengan aspek fisik, kognitif, dan emosional peserta didik (Santrock, 2004; Aniswita, 2020). Kemampuan sosial tidak muncul secara otomatis, tetapi terbentuk melalui pengalaman nyata dan interaksi yang terjadi setiap hari di kelas (Fauziah & Rusli, 2013). Teori Vygotsky menjadi salah satu teori yang relevan dalam memahami perkembangan sosial peserta didik. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan sosial terjadi melalui interaksi dalam Zona Perkembangan Proksimal (*Zone of Proximal Development/ZPD*), dengan bantuan orang lain yang lebih memahami (*More Knowledgeable Other*), seperti guru atau teman sekelas, sehingga peserta didik dapat berkembang secara bertahap melalui proses *scaffolding* hingga mereka mampu untuk mandiri (Budiningsih, 2003; Suardipa, 2020; Apriyanti, 2019).

Selain itu, bahasa dan budaya menjadi sarana penting dalam berinteraksi sosial karena membantu peserta didik dalam memahami nilai kerja sama, toleransi, dan gotong royong dalam kehidupan sehari-hari (Vygotsky, 1978; Wardani dkk., 2023). Penerapan *scaffolding* dalam interaksi sosial di kelas juga terbukti dapat meningkatkan keterampilan komunikasi, kerja sama, dan kemampuan menyelesaikan konflik secara damai pada peserta didik (Abbas dkk., 2023; Pratama & Widyaningsih, 2024). Aktivitas seperti bermain permainan tradisional turut membantu peserta didik membangun interaksi sosial secara alami sambil menanamkan nilai-nilai kebersamaan (Mailina & Kasmahidayat, 2023).

Di kelas, interaksi sosial menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar menunjukkan kepedulian terhadap teman, menghargai perbedaan, serta mengelola emosi dengan baik saat menghadapi masalah. Melalui kegiatan piket kelas, kerja kelompok, dan diskusi di kelas, peserta didik berlatih tanggung jawab sosial, keterampilan komunikasi, dan penguatan karakter menuju kemandirian (Ruswanda dkk., 2020). Interaksi ini juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk membangun rasa percaya diri dan mempersiapkan mereka menghadapi kehidupan bermasyarakat secara lebih luas.

Namun dalam praktiknya, tidak semua peserta didik memiliki kemampuan sosial yang sama. Peneliti menemukan bahwa di SD Negeri 1 Kedungdawa masih terdapat peserta didik yang cenderung pasif, kurang percaya diri, dan enggan berbaur dengan teman, seperti yang dialami oleh salah satu peserta didik bernama Yuliana. Hal ini menjadi fenomena yang menunjukkan pentingnya peran lingkungan kelas dan guru dalam membentuk interaksi sosial yang sehat.

Penelitian ini memiliki kebaruan (*novelty*) karena fokus pada interaksi sosial sehari-hari yang tidak hanya terjadi dalam proses pembelajaran, tetapi juga melalui kegiatan informal seperti piket kelas, permainan, dan interaksi non-formal antar peserta didik. Penelitian sebelumnya lebih banyak berfokus pada interaksi dalam konteks formal seperti pembelajaran di kelas. Dengan demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang lebih utuh tentang bagaimana interaksi sosial membentuk perkembangan sosial peserta didik di kelas 5 SD.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bentuk interaksi sosial sehari-hari peserta didik di kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa serta bagaimana interaksi tersebut mendukung perkembangan sosial mereka. Fokus penelitian ini diarahkan pada aspek adaptasi sosial, kerja sama, empati, kemampuan mengelola konflik, tanggung jawab sosial, serta peran

scaffolding dalam membantu peserta didik menjadi individu yang mandiri dalam berinteraksi dengan lingkungannya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif yang bertujuan untuk menggambarkan perkembangan sosial peserta didik melalui interaksi sosial yang terjadi di dalam kelas. Lokasi penelitian ini berada di SD Negeri 1 Kedungdawa, Kabupaten Cirebon, dengan subjek terdiri dari peserta didik kelas 5 dan wali kelas. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi observasi langsung, wawancara semi-terstruktur, serta dokumentasi sebagai data pendukung. Penelitian ini dilakukan pada bulan Maret hingga Juni 2025. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memberikan gambaran yang menyeluruh mengenai bentuk-bentuk interaksi sosial yang muncul dan bagaimana hal tersebut berkaitan dengan perkembangan sosial peserta didik di lingkungan kelas. Analisis data dilakukan melalui tiga tahapan, yaitu: (1) reduksi data, yaitu proses memilah dan menyederhanakan informasi penting dari hasil observasi dan wawancara; (2) penyajian data, yaitu menyajikan data dengan cara menyusun informasi yang telah direduksi ke dalam bentuk narasi sesuai dengan tema yang ditemukan; (3) penarikan kesimpulan dan verifikasi, yaitu merumuskan pola interaksi sosial serta makna yang berkaitan dengan perkembangan sosial peserta didik.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan melalui wawancara bersama peserta didik dan wali kelas di kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa, diperoleh temuan bahwa interaksi sosial peserta didik berlangsung aktif dan memberikan dampak nyata pada perkembangan sosial mereka. Peserta didik terlihat antusias berinteraksi dengan teman-temannya, baik saat kegiatan belajar maupun saat bermain di luar jam pelajaran.

Sebagian peserta didik mengaku senang karena dapat kembali berkumpul dengan teman-temannya setelah naik ke kelas 5. Mereka mudah berbaur, cepat akrab, dan jarang merasa canggung dalam membangun pertemanan. Wali kelas juga menjelaskan bahwa peserta didik dapat berinteraksi dengan baik meskipun berasal dari latar belakang keluarga yang berbeda, hal ini menunjukkan bahwa kemampuan adaptasi sosial mereka cukup baik.

Dalam kegiatan kerja kelompok, peserta didik menyampaikan bahwa mereka merasa lebih nyaman jika dapat memilih teman kelompok sendiri karena sudah saling mengenal sehingga memudahkan komunikasi dan pembagian tugas. Namun demikian, saat guru membagi kelompok secara acak, mereka tetap mengikuti aturan dan berusaha bekerja sama dengan teman yang berbeda karakter. Wali kelas menjelaskan bahwa rotasi kelompok ini dilakukan untuk melatih peserta didik menyesuaikan diri dan bekerja sama dengan siapa saja.

Sikap toleransi juga tampak dalam interaksi sehari-hari peserta didik. Mereka tetap mau duduk bersama, bermain, dan belajar dengan teman-teman yang memiliki latar belakang keluarga, perilaku, atau karakter yang berbeda. Peserta didik tidak menunjukkan perlakuan membeda-bedakan teman, baik dari segi ekonomi maupun sifat. Hal ini diperkuat oleh wali kelas yang menyampaikan bahwa sejauh ini tidak pernah terjadi kasus diskriminasi atau konflik yang berkaitan dengan perbedaan latar belakang di kelas tersebut.

Dalam aspek kepedulian dan empati, peserta didik menunjukkan kepedulian dalam berbagai situasi. Misalnya, ketika ada teman yang sakit, peserta didik langsung memberi tahu

guru dan bahkan ada yang berinisiatif menjenguk bersama. Hal ini menunjukkan bahwa empati telah tumbuh melalui interaksi sehari-hari. Selain itu, dalam kegiatan belajar, peserta didik juga saling membantu teman yang mengalami kesulitan. Jika tidak yakin dengan jawabannya, mereka akan mencari bantuan ke teman lain. Respons ini menunjukkan adanya budaya saling tolong-menolong di kelas.

Konflik kecil kadang terjadi di dalam kelas, misalnya perbedaan pendapat atau kesalahpahaman, tetapi sebagian besar peserta didik memilih untuk menenangkan diri terlebih dahulu dan membiarkan situasi membaik. Wali kelas menyampaikan bahwa jika memang diperlukan, ia akan membantu menyelesaikan masalah antar peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik mulai belajar mengelola perbedaan pendapat dan emosi secara mandiri dengan bimbingan guru.

Dalam aspek tanggung jawab sosial, peserta didik menunjukkan sikap positif. Mereka mengerjakan tugas yang diberikan guru, meskipun beberapa peserta didik kadang lupa. Dalam kegiatan piket kelas, sebagian besar peserta didik menjalankannya dengan tertib. Jika ada yang lalai, teman-temannya akan mengingatkan, dan jika masih tidak dilakukan, wali kelas akan memberikan peringatan dan meminta mereka mengganti jadwal piket di hari berikutnya.

Peneliti juga mencatat adanya peserta didik yang cenderung pasif, seperti Yuliana, yang dikenal sangat pemalu dan jarang berbicara di kelas. Teman-temannya mengaku agak kesulitan mengajaknya bermain karena ia lebih nyaman sendiri. Wali kelas menyadari hal ini dan berupaya mendorong Yuliana untuk lebih aktif melalui pengacakan kelompok dan ajakan untuk berbaur dengan teman lain.

Secara keseluruhan, interaksi sosial yang terjadi sehari-hari di kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa membantu peserta didik membangun pertemanan, bekerja sama, menunjukkan kepedulian, menghargai perbedaan, serta menyelesaikan masalah dengan cara yang baik. Lingkungan kelas yang mendukung, kehadiran guru yang membimbing, dan teman-teman yang saling mendukung menjadi faktor penting dalam perkembangan keterampilan sosial peserta didik.



Gambar 1. Wawancara bersama wali kelas 5



Gambar 2. Wawancara bersama peserta didik kelas 5

Pembahasan

Berdasarkan hasil penelitian, interaksi sosial sehari-hari peserta didik di kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa berjalan aktif dan berperan penting mendukung perkembangan sosial mereka. Peserta didik terlihat mampu menjalin hubungan sosial dengan teman sekelas, baik saat belajar di kelas maupun saat bermain, yang menjadi sarana mereka untuk belajar beradaptasi, bekerja sama, dan memahami perasaan orang lain.

Peserta didik dapat beradaptasi dengan baik ketika naik ke kelas 5. Mereka menunjukkan keterbukaan, cepat membaaur, dan tidak merasa canggung saat berinteraksi, meskipun memiliki perbedaan latar belakang keluarga dan karakter. Hal ini memperlihatkan bahwa lingkungan di kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa sangat suportif dan membentuk budaya interaksi yang sehat, sejalan dengan pendapat Santrock (2004) yang menegaskan bahwa perkembangan sosial terjadi melalui interaksi langsung dalam lingkungan yang mendukung, serta diperkuat oleh pendapat Fauziah & Rusli (2013) bahwa pengalaman nyata dalam interaksi sehari-hari membantu membangun keterampilan sosial peserta didik.

Dalam kerja kelompok, peserta didik merasa lebih nyaman dengan teman yang dekat karena memudahkan komunikasi, tetapi tetap dapat menyesuaikan diri saat kelompok dibagi secara acak. Strategi rotasi kelompok ini mencerminkan penerapan *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana guru sebagai *More Knowledgeable Other* (MKO) membimbing peserta didik di dalam Zona Perkembangan Proksimal (ZPD) untuk mengembangkan kerja sama dan kemampuan beradaptasi secara bertahap hingga mereka dapat mandiri (Budiningsih, 2003; Suardipa, 2020).

Sikap toleransi peserta didik terlihat dalam keseharian mereka, di mana peserta didik mau duduk bersama, bermain, dan belajar dengan teman yang memiliki latar belakang keluarga, perilaku, dan karakter yang berbeda tanpa menunjukkan sikap diskriminasi. Peserta didik menganggap perbedaan sebagai hal yang wajar, sehingga tetap terjalin hubungan yang harmonis di dalam kelas. Hal ini mendukung teori Vygotsky bahwa bahasa dan budaya menjadi sarana bagi peserta didik dalam memahami nilai sosial seperti toleransi dan gotong royong (Wardani ddk., 2023).

Dalam aspek empati, peserta didik menunjukkan kepedulian, misalnya dengan membantu teman yang sakit, kesulitan belajar, atau saat sedang mengalami masalah, baik melalui tindakan langsung maupun dengan cara memberi tahu guru. Hal ini menunjukkan bahwa interaksi sehari-hari di kelas menjadi sarana peserta didik untuk belajar menunjukkan rasa peduli, sesuai dengan pendapat Fauziah dan Rusli (2013) bahwa empati berkembang melalui pengalaman nyata dalam hubungan sosial.

Dalam menghadapi konflik, peserta didik menunjukkan kecenderungan untuk menyikapi masalah dengan cara menenangkan diri terlebih dahulu dan memilih untuk meminta bantuan guru jika konflik tidak dapat terselesaikan sendiri. Hal ini menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki keterampilan dasar dalam pengelolaan emosi dan penyelesaian konflik secara damai, sesuai dengan temuan Nelyahardi dkk., (2024) yang menyatakan bahwa peserta didik dengan kecerdasan emosional yang berkembang akan memilih pendekatan penyelesaian yang baik saat menghadapi konflik.

Pelaksanaan piket kelas dan kerja kelompok juga menjadi sarana bagi peserta didik untuk belajar tanggung jawab sosial. Walaupun masih terdapat peserta didik yang perlu diingatkan, mereka berusaha menjalankan tugas mereka dengan baik, dan saling mengingatkan dengan

cara positif. Hal ini mendukung teori Ruswanda ddk., (2020) yang menjelaskan bahwa pembiasaan tanggung jawab dalam aktivitas sehari-hari membentuk karakter sosial peserta didik yang berkelanjutan.

Penelitian juga menemukan adanya peserta didik seperti Yuliana yang masih pasif dalam berinteraksi sosial dan cenderung lebih nyaman dengan dirinya sendiri. Dalam hal ini, guru berupaya dengan melibatkan peserta didik tersebut dalam kerja kelompok dan memberi ruang untuk berinteraksi agar rasa percaya dirinya tumbuh. Hal ini sesuai dengan konsep *scaffolding* dalam teori Vygotsky, di mana guru memberikan bantuan secara bertahap untuk membantu peserta didik berkembang dalam keterampilan sosial dan secara perlahan mengurangi bantuan agar peserta didik dapat mandiri (Budiningsih, 2003; Suardipa, 2020).

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini memperlihatkan bahwa interaksi sosial di kelas tidak hanya menjadi sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana penting dalam membentuk keterampilan sosial peserta didik, seperti kemampuan beradaptasi, bekerja sama, toleransi, berempati, menyelesaikan konflik secara damai, serta menumbuhkan tanggung jawab sosial dalam kehidupan sehari-hari. Lingkungan di kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa yang mendukung, peran aktif guru dalam membimbing, serta pengalaman nyata dalam interaksi sehari-hari menjadi fondasi penting dalam membantu peserta didik mengembangkan keterampilan sosial mereka sebagai bekal dalam kehidupan bermasyarakat di masa depan.

Hal ini juga mendukung teori Vygotsky bahwa perkembangan kognitif dan sosial peserta didik terjadi melalui interaksi sosial yang melibatkan bimbingan dari orang dewasa atau teman sebaya yang lebih memahami. Melalui interaksi sehari-hari dengan teman sekelas dan pendampingan guru, peserta didik belajar untuk memahami perbedaan, menjalin kerja sama, membangun empati, dan melaksanakan tanggung jawab sosial dengan suasana yang positif, inklusif, dan menyenangkan, sehingga membantu mereka tumbuh menjadi individu yang mandiri dalam kehidupan sosial.

SIMPULAN

Penelitian yang dilakukan di kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa menunjukkan bahwa interaksi sosial yang terjadi di lingkungan kelas memberi pengaruh besar terhadap perkembangan sosial peserta didik. Peserta didik terlihat mampu menjalin hubungan yang baik dengan teman-temannya, terbiasa bekerja sama dalam kelompok, serta mampu menyelesaikan masalah sosial dengan cara yang damai dan tanpa konflik berkepanjangan. Selain itu, mereka juga menunjukkan sikap empati, peduli terhadap teman yang sakit atau kesulitan, dan bisa menerima perbedaan.

Semua hal tersebut tidak terlepas dari peran guru dan teman sekelas yang secara langsung maupun tidak langsung memberikan bimbingan. Melalui interaksi yang mereka alami setiap hari, peserta didik belajar banyak hal bukan hanya tentang pelajaran, tetapi juga tentang hidup bersama, memahami orang lain, dan mengelola diri dalam situasi sosial. Apa yang ditemukan dalam penelitian ini sejalan dengan teori Vygotsky, yang menyatakan bahwa peserta didik berkembang secara sosial melalui interaksi dengan orang lain, khususnya dengan orang yang lebih berpengalaman. Konsep Zona Perkembangan Proksimal dan *scaffolding* yang dijelaskan Vygotsky benar-benar terlihat dalam dinamika interaksi yang terjadi di kelas ini. Dengan kata lain, temuan di lapangan membuktikan bahwa teori yang digunakan dalam penelitian ini bukan hanya cocok, tetapi juga tercermin nyata dalam keseharian mereka. Interaksi sosial di kelas bukan sekadar percakapan atau kerja kelompok, tapi menjadi sarana utama bagi peserta didik

untuk tumbuh secara sosial, belajar bekerja sama, memahami perbedaan, serta membentuk karakter yang lebih matang.

UCAPAN TERIMAKASIH

Peneliti menyadari bahwa tersusunnya laporan penelitian ini tidak terlepas dari bantuan, dukungan, dan kerja sama dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan penuh rasa hormat, peneliti menyampaikan ucapan terima kasih kepada:

1. Kepala SD Negeri 1 Kedungdawa yang telah memberikan izin, fasilitas, dan kesempatan kepada peneliti untuk melaksanakan penelitian di sekolah tersebut.
2. Ibu Wali Kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa yang telah bersedia meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran untuk memberikan informasi, masukan, serta dukungan selama proses pengumpulan data berlangsung.
3. Para peserta didik kelas 5 SD Negeri 1 Kedungdawa yang telah berpartisipasi dengan antusias dalam proses wawancara sehingga data penelitian dapat diperoleh secara maksimal.
4. Seluruh pihak lain yang tidak dapat disebutkan satu per satu, namun telah memberikan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung, baik dalam bentuk dukungan moral maupun materil selama proses penelitian ini.

Peneliti berharap laporan penelitian ini dapat memberikan manfaat bagi pengembangan ilmu pengetahuan dan menjadi referensi bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

DAFTAR PUSTAKA

- Abbas, M., Suryana, D., & Lestari, F. (2025). Scaffolding berbasis media dan ZPD. *Jurnal Citra Pendidikan*, 11(1), 55-66.
- Aniswita, D. (2020). Pentingnya interaksi sosial dalam pengembangan kepribadian anak. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 6(2), 111-120.
- Apriyanti, Y. (2019). Metode pembelajaran scaffolding berdasarkan teori Vygotsky [E-thesis, IAIN Kediri].
- Budiningsih, A. C. (2003). *Belajar dan pembelajaran*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Fauziah, I., & Rusli, R. (2013). *Psikologi perkembangan anak*. Bandung: Alfabeta.
- Mailina, A. I., & Kasmahidayat, Y. (2023). Permainan tradisional membentuk interaksi sosial siswa SD. *Ringkang*, 5(2), 22-31.
- Nelyahardi, N., Setiawan, R., & Cahyaningrum, D. (2024). Korelasi kecerdasan emosional dengan interaksi sosial siswa SD. *Jurnal Inovasi Pendidikan Dasar*, 9(2), 134-142.
- Pratama, A., & Widyaningsih, F. (2024). Penerapan scaffolding pada ZPD dalam pembelajaran SD. *Jurnal PPG UM*, 2(1), 41-52.
- Ruswanda, R. F., Putri, F. D., & Wulandari, E. (2020). Model experiential learning berbasis ZPD dan kreativitas matematika. *Jurnal Pendidikan Matematika SMPN 19 Bandar Lampung*, 4(1), 25-34.
- Santrock, J. W. (2004). *Child development* (10th ed.). Jakarta: Erlangga.
- Suardipa, I. N. (2020). Teori Vygotsky dan implikasinya dalam pendidikan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan dan Pembelajaran*, 14(1), 12 - 18.

- Viandari, D., & Susilawati, S. (2019). Interaksi sosial dalam konteks pendidikan. *Jurnal Pendidikan Karakter*, 9(1), 45–52.
- Vygotsky, L. S. (1978). *Mind in society: The development of higher psychological processes*. Cambridge, MA: Harvard University Press.
- Wardani, I. R., Haryati, N., & Pratiwi, R. (2023). Penerapan teori Vygotsky dalam pembelajaran kolaboratif. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 9(2), 102–110.